



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DI SD MUHAMMADIYAH PERUMNAS KOTA MAKASSAR

Muariah¹⁾, Sayidiman²⁾, Muhammad Irfan³⁾

¹⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makasar, Makasar, Indonesia
Email: muariah@unm.ac.id

²⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makasar, Makasar, Indonesia
Email: sayidiman@unm.ac.id

³⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makasar, Makasar, Indonesia
Email: muhirfan@unm.ac.id

Abstract

This study was motivated by the low learning outcomes of fifth-grade elementary school students in Natural and Social Sciences (IPAS), which were caused by teacher-centered learning that limited students' active participation during the learning process. This study aimed to describe the implementation of the Discovery Learning model to improve the IPAS learning outcomes of fifth-grade students at SD Muhammadiyah Perumnas Makassar. The research employed a qualitative approach using Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 17 fifth-grade students in the second semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation, tests, and documentation and analyzed using qualitative descriptive techniques. The findings revealed that the implementation of the Discovery Learning model improved both the learning process and students' learning outcomes. Teacher and student activities increased from the "implemented" category in Cycle I to the "highly implemented" category in Cycle II. Students' learning outcomes also improved, with classical learning mastery increasing from 58.82% (10 students) in Cycle I to 88.24% (15 students) in Cycle II, while the number of students who had not achieved mastery decreased from seven to two students. These findings indicate that the Discovery Learning model effectively improves students' learning outcomes in IPAS by encouraging active participation, critical thinking, and independent concept discovery. Therefore, the Discovery Learning model can be used as an effective instructional alternative to improve the quality of learning in elementary schools.

Keywords: Discovery Learning, learning outcomes, IPAS, elementary school, classroom action research.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Muhammadiyah Perumnas Kota Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 17 siswa kelas V pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dari kategori terlaksana pada Siklus I menjadi sangat terlaksana pada Siklus II. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh ketuntasan belajar klasikal dari 58,82% (10 siswa) pada Siklus I menjadi 88,24% (15 siswa) pada Siklus II, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas menurun dari tujuh menjadi dua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning efektif meningkatkan hasil belajar IPAS melalui keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep secara mandiri. Dengan demikian, model Discovery Learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, hasil belajar, IPAS, sekolah dasar, penelitian tindakan kelas.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Naskah yang diserahkan merupakan hasil karya orisinal penulis, yang dapat berupa hasil penelitian atau kajian literatur dengan tambahan pemikiran penerapannya pada kasus tertentu, dan belum pernah serta tidak akan dipublikasikan di media cetak lain.

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*). Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang menjadi kompetensi penting pada abad ke-21. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan bermakna.

Salah satu mata pelajaran yang mendukung pencapaian tujuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS merupakan integrasi antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami keterkaitan antara manusia, lingkungan alam, dan lingkungan sosial. Menurut Himawan (2025), pembelajaran IPAS bertujuan mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir ilmiah, keterampilan memecahkan masalah, serta kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. Senada dengan Afifah dkk. (2023), pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengamati, menanya, menyelidiki, menganalisis, dan menyimpulkan berbagai fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPAS memerlukan strategi dan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Keberhasilan pembelajaran IPAS dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai peserta didik. Hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan

Krathwohl, hasil belajar pada ranah kognitif meliputi kemampuan mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang sangat menentukan adalah model pembelajaran yang diterapkan guru. Model pembelajaran yang kurang sesuai menyebabkan peserta didik cenderung pasif, kurang termotivasi untuk belajar, serta belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk membangun pengetahuannya sendiri. Akibatnya, pemahaman konsep menjadi kurang optimal dan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada Januari 2026 di kelas V SD Muhammadiyah Perumnas Kota Makassar, diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPAS peserta didik masih belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Dari 17 peserta didik, sebanyak 9 peserta didik (52%) belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan daripada terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga terlihat kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, kurang aktif berdiskusi, serta mengalami kesulitan memahami konsep materi dan menghubungkannya dengan permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitar. Selain itu, guru belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri melalui kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pembelajaran kurang menarik dan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS masih memerlukan perbaikan. Upaya perbaikan tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada peningkatan kualitas proses pembelajaran agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPAS dan kebutuhan peserta didik sehingga mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Discovery Learning*. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Jerome S. Bruner yang menekankan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila diperoleh melalui proses menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Dalam penerapannya, *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui serangkaian aktivitas belajar yang meliputi pemberian rangsangan (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan penarikan kesimpulan (*generalization*).



Melalui tahapan tersebut, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, aktif mencari informasi, mengolah data, serta menyimpulkan konsepsi berdasarkan hasil penyelidikan. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berpusat pada peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan hasil belajar (Rumsariadi dkk., 2023).

Penerapan model Discovery Learning sejalan dengan karakteristik pembelajaran IPAS yang menekankan kegiatan mengamati, menanya, menyelidiki, menganalisis, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Pada mata pelajaran IPAS, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai konsep, tetapi juga mampu menghubungkan konsep tersebut dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, model Discovery Learning menjadi salah satu alternatif yang tepat karena memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik dalam menemukan konsep melalui kegiatan eksplorasi dan pemecahan masalah. Menurut Suhelayanti dkk. (2023), pembelajaran IPAS yang melibatkan peserta didik secara aktif akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta pemahaman konsep yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat konvensional.

Secara teoritis, penerapan Discovery Learning juga didukung oleh teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajarnya. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan agar peserta didik mampu menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir ilmiah, kemandirian belajar, serta kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian, model Discovery Learning tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang menjadi tuntutan Kurikulum Merdeka.

Efektivitas model Discovery Learning telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Penelitian Mayuni dkk. (2021) menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar karena peserta didik lebih aktif dalam menemukan konsep melalui kegiatan penyelidikan. Penelitian Pebrian dan Fitria (2022) juga menunjukkan bahwa model Discovery Learning mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui aktivitas diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah yang dilakukan secara kolaboratif. Selain itu, penelitian Gerieska dan Dewi (2022) menyimpulkan bahwa penerapan Discovery Learning memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan belajar dan pemahaman konsep peserta didik. Hasil penelitian Fitriyah dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang dilaksanakan melalui aktivitas penemuan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi secara lebih bermakna.

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa model Discovery Learning efektif dalam

meningkatkan hasil belajar, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mata pelajaran IPA atau dilaksanakan pada materi yang berbeda. Penelitian mengenai penerapan Discovery Learning pada pembelajaran IPAS materi Daerah Kebanggaan di kelas V SD Muhammadiyah Perumnas Kota Makassar masih belum banyak dilakukan. Selain itu, setiap sekolah memiliki karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, serta permasalahan pembelajaran yang berbeda sehingga efektivitas suatu model pembelajaran perlu dikaji sesuai dengan konteks pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai penerapan model Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Taksonomi Bloom (dalam Nabillah & Abadi, 2020) hasil belajar pada ranah kognitif meliputi kemampuan mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Perumnas Kota Makassar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis sebagai penguatan kajian mengenai penerapan Discovery Learning dalam pembelajaran IPAS, serta memberikan manfaat secara praktis bagi guru sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman konsep, dan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Muhammadiyah Perumnas Kota Makassar pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 17 peserta didik yang terdiri atas 10 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta tes hasil belajar. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan sintaks



model Discovery Learning yang meliputi stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan pembelajaran serta aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan pada setiap siklus sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keterlaksanaan pembelajaran serta aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Tes diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa daftar hadir, foto kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan peserta didik, serta dokumen pendukung lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods dengan desain convergent parallel (gabungan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar (angka/tes) secara statistik, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi proses implementasi model Discovery Learning, sikap dan aktivitas guru serta siswa, dan konteks pelaksanaan pembelajaran. Waktu dan Tempat Penelitian.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai $\geq 75\%$ peserta didik memperoleh nilai sesuai atau melebihi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Selain itu, keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model Discovery Learning berada pada kategori baik atau sangat baik berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keterlaksanaan Pembelajaran

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi Daerah Kebanggaan di kelas V SD Muhammadiyah Perumnas Kota Makassar. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Selama pelaksanaan penelitian, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan sintaks Discovery Learning.

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model Discovery Learning telah terlaksana dengan kategori baik. Guru telah menerapkan tahapan pembelajaran sesuai sintaks Discovery Learning, mulai dari pemberian stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, hingga penarikan kesimpulan. Namun, pelaksanaan pembelajaran masih belum optimal karena beberapa peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan pengelolaan waktu pada setiap tahapan belum berjalan

secara maksimal. Oleh karena itu, dilakukan refleksi sebagai dasar perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran di Siklus II.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	20	27	74,07%	Baik
Pertemuan II	22	27	81,48%	Baik

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, aktivitas belajar peserta didik masih berada pada kategori kurang. Sebagian besar peserta didik belum berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran Discovery Learning. Peserta didik masih kurang berani mengemukakan pendapat, bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Oleh karena itu, dilakukan refleksi dan perbaikan pada Siklus II agar aktivitas belajar peserta didik dapat meningkat sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Siswa Siklus I

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	14	27	51,85%	Kurang
Pertemuan II	16	27	59,26%	Kurang

Tes hasil belajar pada Siklus I dilaksanakan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik setelah penerapan model Discovery Learning. Hasil tes menunjukkan bahwa dari 17 peserta didik, sebanyak 10 peserta didik (58,82%) telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 7 peserta didik (41,18%) belum mencapai KKTP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu sebesar 80%, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II.

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	10	58,89%
Tidak Tuntas	7	41,18%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus I, penerapan model Discovery Learning belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Hal ini terlihat dari aktivitas belajar peserta didik yang masih berada pada kategori kurang serta ketuntasan hasil belajar secara klasikal yang baru mencapai 58,82%. Beberapa peserta didik masih kurang aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Selain itu, guru masih perlu meningkatkan pengelolaan waktu, memberikan bimbingan yang lebih intensif, serta memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada Siklus II dengan mengoptimalkan pelaksanaan sintaks Discovery Learning, meningkatkan pendampingan selama diskusi kelompok, serta memberikan kesempatan yang



lebih luas kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus II, aktivitas guru mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Guru telah melaksanakan seluruh tahapan model Discovery Learning dengan baik, memberikan bimbingan secara optimal, serta mengelola pembelajaran secara lebih efektif. Peningkatan aktivitas guru tersebut mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih aktif, terarah, dan berpusat pada peserta didik.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Siklus II	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	24	27	88,89%	Sangat Baik
Pertemuan II	26	27	96,26%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus II, aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menyampaikan hasil diskusi. Peningkatan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Siswa Siklus II

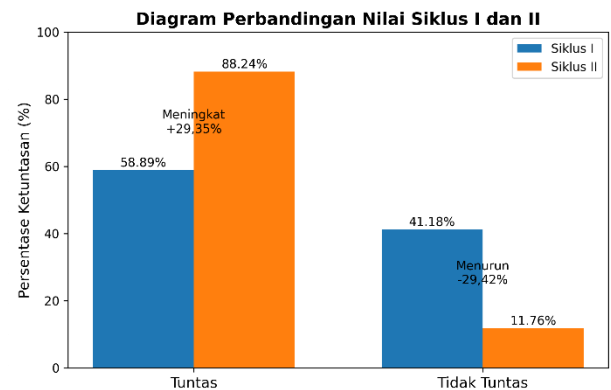
Siklus II	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	22	27	81,48%	Baik
Pertemuan II	25	27	92,59%	Sangat Baik

Tes hasil belajar pada Siklus II dilaksanakan untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model Discovery Learning. Tes ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang dipelajari serta mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil tes yang diperoleh, dari 17 peserta didik terdapat 15 peserta didik atau sebesar 88,24% yang telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sementara itu, hanya 2 peserta didik atau sebesar 11,76% yang belum mencapai KKTP. Tingginya persentase peserta didik yang telah mencapai ketuntasan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan baik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Discovery Learning. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses menemukan konsep melalui kegiatan mengamati, mengumpulkan informasi, mengolah data, membuktikan hasil, dan menarik kesimpulan, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna.

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	15	88,24%
Tidak Tuntas	2	11,76%
Jumlah	17	100%



Gambar 1. Diagram Perbandingan Nilai Siklus I dan Siklus II

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Perumnas Kota Makassar. Peningkatan tersebut terlihat dari keterlaksanaan pembelajaran yang semakin baik pada setiap siklus. Pada Siklus II, guru mampu melaksanakan setiap tahapan Discovery Learning secara lebih sistematis, sedangkan peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengamati, berdiskusi, mengumpulkan informasi, mengolah data, serta menyampaikan hasil diskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, bermakna, dan mendorong peserta didik membangun pengetahuannya sendiri.

Peningkatan aktivitas pembelajaran tersebut berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik. Ketuntasan belajar meningkat dari 58,82% pada Siklus I menjadi 88,24% pada Siklus II, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% peserta didik mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep melalui pengalaman belajar secara langsung. Melalui tahapan stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam menemukan konsep sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Bruner yang menyatakan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh dan menemukan sendiri konsep yang dipelajari melalui proses penemuan (discovery). Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat bahwa model Discovery Learning mampu



meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keaktifan peserta didik karena pembelajaran berpusat pada aktivitas belajar peserta didik. Dengan demikian, model Discovery Learning tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif, mandiri, dan percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayuni dkk. (2021), Pebrian dan Fitria (2022), Gerieska dan Dewi (2022), serta Fitriyah dkk. (2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model Discovery Learning sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta lokasi penelitian. Meskipun demikian, seluruh penelitian menunjukkan bahwa model Discovery Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Perumnas Kota Makassar. Model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara aktif dalam menemukan konsep melalui kegiatan penyelidikan, diskusi, dan penarikan kesimpulan, sehingga layak dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning mampu meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Perumnas Kota Makassar. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin baiknya pelaksanaan proses pembelajaran pada setiap siklus, yang ditunjukkan oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran serta meningkatnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran, mulai dari mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah informasi, hingga menyampaikan hasil diskusi dan menarik kesimpulan.

Penerapan model Discovery Learning juga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Ketuntasan belajar secara klasikal meningkat dari 58,82% pada Siklus I menjadi 88,24% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, yaitu lebih dari 80% peserta didik memperoleh nilai sesuai atau melebihi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri melalui proses

penyelidikan dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi IPAS.

Dengan demikian, model pembelajaran Discovery Learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penerapan model ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik, serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian pada materi maupun jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifah, N., dkk. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Boger, M., & Rumawatine, S. H. (2023). Pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 145–154.
- Fitriyah, N., dkk. (2024). Penerapan model Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 54–63.
- Gerieska, A., & Dewi, R. (2022). Pengaruh model Discovery Learning terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6234–6242.
- Himawan. (2025). Konsep Dasar Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Yogyakarta: Deepublish.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mayuni, N. M., dkk. (2021). Penerapan model Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 5(3), 302–310.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1), 659–663.
- Pasaribu, A. (2022). Model-model Pembelajaran Inovatif. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Pebrian, R., & Fitria, Y. (2022). Pengaruh model Discovery Learning terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2157–2165.
- Rumsariadi, R., dkk. (2023). Penerapan model Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 120–129.
- Suhelayanti, S., dkk. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wulandari, D., dkk. (2024). Implementasi model Discovery Learning dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 45–56.